

**PENAJAMAN MAKNA MELALUI
PARODI, KITSCH, DAN CAMPDALAM PUISI “HUJAN BULAN JUNI”
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO:SEBUAH KAJIAN POSMODERNISME**

Edi Susanto

SMA Negeri 3 Semarang

Surel: edi.sst.19@gmail.com

Abstrak

Pemakaian bahasa kias dalam puisi menjadikan pembaca kadang-kadang tidak mudah menemukan makna dari bahasa yang penuh keindahan pada puisi. Karena itu, sebagai bagian dari apresiasi karya sastra dibutuhkan kajian yang bisa mempertajam makna sebuah puisi. Analisis penajaman makna puisi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teori posmodernisme. Puisi “Hujan Bulan Juni” tulisan Sapardi Djoko Damono menjadi objek kajian sederhana ini. Batas kajian dalam penelitian ini hanya berfokus pada makna kata, frasa, baris, dan bait yang terdapat pada puisi Sapardi tersebut. Kajian ini bermaksud menggambarkan makna yang terdapat pada puisi itu berdasarkan tiga idiom estetika posmodernisme, yaitu parodi, kitsch, dan camp, yang disampaikan oleh pakar posmodernisme Jean Francois-Lyotard. Kaji dalam artikel ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik kajian yang diaplikasikan yaitu mendokumentasikan, memustaka, dan mencatat. Hasil kajian ini menunjukkan puisi “Hujan Bulan Juni” dapat dianalisis berdasarkan tiga idiom posmodernisme tersebut. Ketiga idiom posmodernisme itu menjadi alat penajaman makna puisi tersebut. Dari ketiga idiom tersebut yang dominan digunakan dalam puisi itu adalah parodi.

Kata Kunci: *camp; kitsch; parodi; penajaman*

Abstract

The use of figurative language in poetry makes it sometimes difficult for readers to find the meaning of the beautiful language in poetry. Therefore, as part of appreciating literary works, studies are needed that can sharpen the meaning of a poem. Analysis of sharpening the meaning of the poem can be carried out using postmodernism theory. The poem "June Rain" written by Sapardi Djoko Damono is the object of this simple study. The study limit in this research only focuses on the meaning of words, phrases, lines and stanzas in Sapardi's poetry. This study aims to describe the meaning contained in the poem based on three postmodernist aesthetic idioms, namely parody, kitsch, and camp, presented by postmodernism expert Jean Francois-Lyotard. The study in this article applies qualitative descriptive methods. The study techniques applied are documenting, bibliography and recording. The results of this study show that the poem "June Rain" can be analyzed based on the three postmodernist idioms. The three postmodernism idioms become a tool to sharpen the meaning of the poem. Of the three idioms, the dominant one used in the poem is parody.

Keywords: *camp; kitsch; parody; sharpening*

PENDAHULUAN

Telah sering disebutkan bahwa karya sastra muncul tidak dalam kekosongan. Faisal (2010) menyebutkan bahwa karya sastra yang dilahirkan dengan proses berpikir berkaitan erat dengan dorongan dasar atau kodrat manusiawi seseorang sebagai insan, yaitu sebagai aktualisasi diri dan memberikan kepedulian kepada kenyataan hidup serta kepada imajinasi yang dianggap nyata. Hal itu terjadi pada semua karya sastra, termasuk puisi.

Sumarlan (2004:241) menuliskan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang unik. Sebab, puisi memakai bahasa indah, diksi yang pendek, persajakan yang padu, kata-kata konotatif atau imajinatif, lalu penulisannya terikat oleh beberapa aturan bunyi dan irama. Beberapa ciri itulah yang membuat puisi berbeda dari drama dan prosa. Selain itu, puisi dapat dinikmati oleh banyak kalangan usia. Puisi juga menjadi ekspresi perasaan. Ada tiga unsur penting dalam puisi. Hal itu disampaikan ahli ilmu sastra Pradopo (2010:7) yang mengemukakan ada tiga aspek utama puisi meliputi ide, pemikiran, atau emosi; bentuknya; dan kesannya. Berdasarkan tiga unsur tersebut, bisa

dikemukakan puisi adalah teks yang dimunculkan berdasar ide dan kreativitas penyair dengan mencermati format (keindahan atau bentuk tulisan) dengan tujuan menyampaikan pesan berupa kesan yang baik bagi penulis maupun pembaca.

Bersama dengan perjalanan waktu, karya sastra yang ditulis tidak dapat terlepas dari konteks modernisme, terutama dalam hal seni dan budaya. Manusia yang tidak puas dan tidak mampu menahan kemajuan teknologi, kapitalis, dan paradigma pemikiran modern memunculkan anggapan bahwa modernisme begitu kaku berpedoman kepada konvensi-konvensinya sendiri. Pemikiran itu membuat modernisme dinilai ketinggalan zaman dan tidak bias memenuhi kebutuhan manusia secara menyeluruh. Modernisme kini dialihkan dengan pola pemikiran baru, yaitu postmodernisme.

Karya sastra yang diciptakan tentu tidak bisa lepas dari pola pemikiran modernisme, terutama dalam bidang seni dan budaya. Namun, modernisme kini dinilai ketinggalan zaman. Hermawan berpendapat bahwa postmodernisme berkaitan dengan semua hal yang tidak berkesinambungan (*discontinuity*),

disrupsi (*disruption*), dislokasi (*dislocation*), peminggiran (*decenting*), inkonsistensi (*indeterminacy*), dan distotalisasi (*antitotalication*). Peleburan segala bidang sebagai wujud postmodern sehingga tidak ada lagi pembatasan yang memerikan perbedaan budaya rendah dan budaya tinggi, yang biasanya hal tersebut menjadi oposisi dualisme golongan modernis (Hermawan, 2016).

Selanjutnya, Jean Francois-Lyotard menyebutkan beberapa unsur penting yang menjadi idiom-idiom estetika postmodern di bidang seni (Sarup, 2007). Dari beberapa aspek tersebut, yang akan digunakan sebagai alat kajian terhadap puisi Sapardi ini hanya tiga aspek idiom estetika saja, yaitu parodi, Kitsch, dan camp. Penjelasan singkatnya adalah sebagai berikut.

1. Parodi, yang merupakan imitasi karya sebelumnya sebagai komplain atau wujud ketidaksukaan terhadap intensitas teks sebelumnya;
2. Kitsch, yaitu reduplikasi tipe style;
3. Camp, penutupan identitas atau penggunaan topeng.

Ketiga idiom posmodernisme Lyotard tersebutlah yang akan difokuskan untuk mengkaji puisi Sapardi itu. Parodi

adalah konsep dalam prosa atau puisi yang berisi pemikiran dan aktualisasi diri pengarang yang diimitasi sehingga tampak absurd, terutama dengan menonjolkan subjek-subjek humor dan janggal, tiruan karya yang mendekati aslinya tetapi arah dibelokkan sehingga memunculkan efek-efek komedi (Pilliang, 1999: 153).

Selain itu, parodi bisa juga disebut dialog intertekstual dan sebagai oposisi atau hal yang berlawanan. Parodi memiliki dua pengertian. Pertama, parodi merupakan bentuk dialog antara satu teks dengan teks lainnya. Kedua, parodi menjadi wujud ekspresi ketidakpuasan, tidak suka, tidak nyaman berkaitan dengan intensitas gaya atau karya sebelumnya. Parodi juga sebagai imitasi yang menguntungkan teks sasaran (kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemasyuran). Karena itu, parodi selalu menggunakan wacana lain untuk memunculkan makna ideal dan pembangunan nilai estetika yang dibangunnya (Pilliang dalam Putra, 2017).

Selain parodi idiom estetika postmodern yang dikaji dalam penelitian ini adalah kitsch dan camp. Karena itu, kajian artikel ini akan mendeskripsikan

unsur parodi, kitsch, dan camp sebagai idiom estetika postmodernisme Jean Francois-Lyotard pada puisi karya Sapardi tersebut. Kajian ini hanya akan mendeskripsikan idiom estetika posmodernisme berupa parodi, kitsch, dan camp saja agar lebih fokus dan detail. Hasil kajian ini diharapkan bisa menjadi acuan selanjutnya yang berkaitan dengan unsur-unsur postmodern yang lain.

Pilliang menyitir pendapat Hutcheon (dalam Syafril, 2008) yang menandakan bahwa parodi merupakan “sebuah relasi formal atau struktural antara dua teks”. Parodi akan menjadi sindiran, humor, atau plesetan dari teks sebelumnya. Dengan demikian, parodi mengutamakan unsur plesetan teks sebelumnya yang tanpa humor.

Berdasarkan kisaran konsep kitsch sebelumnya, kitsch dapat dirangkul pengelompokan kitsch menurut Pilliang (1999) sebagai berikut.

- a) Ungkapan rendah, selera murahan.
- b) Sebagai bagian dari idiom estetika postmodern, kitsch itu bentuk murahan dari delegitimasi budaya tinggi menuju ke budaya massa: penurunan derajat dan makna-makna budaya tinggi dan sekaligus pencairan konteks budaya tinggi yang telah menjadi

mitos, ideologi, metanarasi, menjadi massa.

- c) Sebab, itu bentuk pseudo-art, atau hiperealitas (tiruan, simulasi), provokatif, massal (bombardir) yang dipandang bernilai murahan (kitsch), sebagai wujud penanggalan konteks budaya dari tinggi (elite) menjadi massa (yang tanpa hierarki nilai tinggi-rendah, tetapi nilai segera).
- d) Kitsch disebut estetika massa (estetika segera, dan tidak begitu mementingkan kerumitan artistik), yang di satu sisi murahan, akan tetapi di sisi lain merupakan bentuk yang sengaja melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan makna dari konteks makna budaya tinggi ke konteks makna budaya massa.

Kitsch, seperti parodi, merupakan bentuk imitasi. Bedanya dengan parodi mengutamakan kritik, sindiran, dan plesetan, kitsch lebih mengutamakan reproduksi, adaptasi, simulasi. Dalam kitsch seni kelas tinggi kemudian dijadikan mudah dipahami oleh orang banyak, menjadikan seni tinggi yang sebelumnya hanya bisa dipahami oleh kalangan elite menjadi mudah dipahami secara massal melalui peluruhan mitos, ideologi, dan spiritual yang lazim ada

dalam nilai-nilai seni elite (Pilliang dalam Putra, 2017).

Sementara itu, camp juga menjadi wujud jawaban terhadap kebosanan. Camp secara ilusif memberikan alternatif pemikiran lain dari dangkal dan miskinnya makna kancah zaman modern dengan mengemukakan pengalaman memainkan peran lewat hal yang berbeda yang tidak normal dan tidak asli. Dengan begitu, camp menjadi bentuk pelantangan teriakan terhadap kebosanan. Hal itu sekaligus menjadi respons pada arogansi aktualisasi budaya elite secara sosial. Seperti kitsch, camp selalu menempatkan seni yang semula berada di menara elite lalu diutarakan ke hadapan massa (Pilliang dalam Putra, 2017).

Kajian tentang postmodern terhadap karya sastra telah kerap dilakukan, tetapi belum ada yang mengkaji puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan berfokus pada tiga idiom estetika postmodernisme dalam puisi yaitu parodi, kitsch, dan camp. Ada kajian postmodernisme novel berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang merupakan alih wahana puisi “Hujan Bulan Juni” oleh Trisnawati (2021). Namun kajian novel tersebut berfokus pada kajian

eklektisisme bukan parodi, kitsch, dan camp.

Selain itu, ada Prihantono (2018) yang meneliti estetika postmodernisme yang berfokus pada idiom-idiom pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofrenia dalam puisi “Aku Ingin” karya Saut Situmorang, bukan puisi Sapardi. Lalu, Sefia dan Septiaji (2018) juga meneliti puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono tetapi dalam kajian kritik sastra mimetik, bukan postmodernisme. Dengan begitu, bisa disebutkan bahwa belum ada kajian postmodernisme puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan fokus parodi, kitsch, dan camp.

METODE

Kajian dalam artikel ini memakai metode deskriptif kualitatif. Adapun data primer kajian mencakup seluruh kosakata pada puisi karya Sapardi tersebut. Lalu, data sekunder berupa bagian teks-teks lain yang selaras dengan tujuan analisis. Objek formalnya adalah kajian postmodernisme dalam puisi. Penganalisisan data dilakukan dengan melibatkan data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi tiga aspek

postmodernismeyaitu meliputi parodi, kitsch, dan camp.

Sumber data kajian ini adalah puisi “Hujan Bulan Juni”. Puisi tersebut merupakan salah satu puisi dalam buku kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono berjudul *Hujan Bulan Juni* terbitan Grasindo tahun 1994. Puisi itu ditulis oleh Sapardi pada 1989. Begitu fenomenal, puisi ini sampai dijadikan inspirasi film berjudul sama dengan puisi tersebut yang dibintangi Velove Vexia dan Adipati Dolken (Lestari, 2023).

Data pembahasan ini berupa suku kata, kata, frasa, klausa, baris, dan bait puisi Sapardi tersebut yang berkaitan erat dengan aspek parodi. Kitsch, dan camp sebagai bagian dari idiom estetika posmodernisme. Cara mengelompokkan data ini menerapkan langkah memustaka, yaitu dengan membaca teks puisi “Hujan Bulan Juni”, menemukan, dan menandai idiom-idiom posmodernisme berupa parodi, kitsch, dan camp. Selanjutnya, langkah akhir kajian berupa interpretasi dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses kajian puisi Sapardi Djoko Damono ini, ditemukan idiom-idiom estetika sebagai bagian dari konsep

posmodernisme pada puisi. Idiom-idiom tersebut meliputi parodi, kitsch, dan camp.

1. Parodi

Yang pertama parodi. Parodi merupakan pemikiran dan aktualisasi diri penyair yang diimitasi agar tampak absurd (Prihantoro, 2018). Parodi dalam puisi Sapardi ini terungkap dalam judul *Hujan Bulan Juni*, baris ke-2 tiap baris, yaitu baris *dari hujan bulan Juni*. Di Indonesia pada umumnya Juni adalah puncak kemarau. Namun, dalam puisi tersebut “diparodikan” dengan ungkapan *hujan bulan Juni*, bulan Juni adalah saat puncak kemarau, yang memunculkan makna absurd yang cerdas. Parodi ini menyarankan makna yang lebih tajam tentang kerinduan hebat yang tak terkatakan. Penggunaan parodi di sini berkesan penyair “mempermainkan” tradisi yang sudah ada selama ini. Misalnya, puncak kemarau pada bulan Juni menjadi plesetan untuk menajamkan makna hujan dan kerinduan. Topeng tradisi ini justru memunculkan makna absurd yang cerdas.

Parodi berikutnya adalah kata *tabah*, *bijak*, dan *arif* dalam tiap bait puisi tersebut. Istilah *tabah*, *bijak*, *arif*

merupakan kata-kata yang bermakna baik, agung, dalam, dan indah yang dimiliki oleh manusia. Namun, makna hebat tersebut dilekatkan kepada bukan manusia, melainkan dilekatkan kepada *hujan bulan Juni*. Ini absurd dan komedis. Begitu hebatkah hujan bulan Juni sehingga layak dilekati kata-kata bermakna agung macam tabah, bijak, dan arif? Ini bersifat paradis. Ini seperti menyindir dan ingin menunjukkan betapa *hujan bulan Juni* pun lebih “agung” daripada manusia. Apalagi kata-kata bermakna agung tersebut didahului kata “lebih” menjadi frasa *lebih tabah, lebih bijak, lebih arif*. Kata *lebih* tersebut tampak memperkuat penggunaan parodi dan mempertajam makna *tabah, bijak, dan arif*. Hal itu diperkuat lagi dengan penggunaan frasa *tak ada*.

2. Kitsch

Yang kedua adalah kitsch. Prihantoro (2018) mengatakan bahwa kitsch merupakan bentuk-bentuk pemasaan seni tinggi. Dalam kitsch ada semacam “pemberontakan” terhadap hegemoni makna seni kelas tinggi.

Dalam puisi Sapardi tersebut ada penggunaan kitsch yang unik. Dalam tiga bait puisi itu kitsch terlihat pada

ungkapan *dirahasiakannya rintik rindunya/kepada pohon berbunga itu*. Ungkapan tersebut menggunakan kata *dirahasiakannya* yang bermakna “disembunyikan”. Namun, pengungkapan tersebut justru bermakna sebaliknya. Rintik rindu yang dirahasiakannya justru menjadi makin kelihatan. Sebab, pada bulan Juni, musim kemarau, pohon-pohon biasanya berbunga. Itu bisa dikatakan sebagai kondisi atau “tradisi” iklim tropis. Ungkapan kitsch tersebut bertentangan dengan musim semestinya di Indonesia. Dengan begitu, penggunaan kitsch pada puisi tersebut menunjukkan adanya sifat idiom estetika posmodernisme, yaitu kaburnya batas antara nilai tradisi/budaya dengan budaya massa.

Penggunaan kitsch semacam tadi yang memunculkan makna kontras atau sebaliknya juga terlihat pada bait-bait yang lain, yaitu ungkapan *dihapusnya jejak-jejak kakinya/yang ragu-ragu di jalan itu* kemudian ungkapan *dibiarkannya yang tak terucapkan/diserap akar pohon bunga itu*. Betapa jejak-jejak kaki yang ragu-ragu justru jadi melebur tidak ragu-ragu lagi saat digunakan kata *dihapusnya*. Kata itu membuat makna elitis keraguan

tersebut berubah menjadi cair dan massal, mudah dipahami. Begitu juga, sesuatu yang lebih hebat pada saat ada kata *tak terucapkan* menjadi bermakna ringan, tidak elitis lagi. Penggunaan idiom-idiom posmodernisme berupa kitsch tampak menajam di situ.

3. Camp

Yang ketiga adalah camp. Prihantoro (2018) mengatakan bahwa camp merupakan sebuah tangkisan atau “kejenuhan” sekaligus respons terhadap arogansi budaya tinggi yang telah memberikan sekat antara seni dan makna-makna sosial sertaperan komunikasi sosial. Penggunaan camp tidak kalah menajamkan makna dalam puisi ini.

Penggunaan ungkapan *hujan bulan Juni* dalam puisi Sapardi ini selain sebagai parodi juga dapat dimaknai sebagai wujud pemakaian camp. Sebab, *hujan bulan Juni* merupakan semacam mendobrak keangkuhan kebiasaan hujan yang turun pada musimnya pada akhir tahun yaitu sekitar bulan November, Desember, dan awal tahun Januari. Sapardi sengaja menggunakan ungkapan hujan yang terjadi pada bulan Juni, pada saat puncak kemarau. Ini semacam dobrakan dan ungkapan “kebosanan” atau

hal yang tidak menarik lagi mengatakan bulan Juni adalah puncak kemarau atau hujan turun pada bulan Desember. Geliat penggunaan penopengan makna dengan mengetengahkan makna baru dan aneh yang “mendobrak” hal yang sudah sangat biasa memunculkan penajaman makna. Kesan “pengelabuan” makna atau penopengan begitu kentara dan terasa dalam penggunaan camp itu. Penopengan makna inilah yang menjadi kemasam dan kemenarikan puisi ini.

Penajaman makna puisi ini melalui idiom estetika posmodernisme tersebut menjadi daya Tarik yang kuat. Penggunaan parodi yang merupakan pengungkapan imitasi sebagai permainan atau “plesetan” yang bisa ditangkap sebagai makna unik puisi Sapardi. Kemudian penggunaan kitsch yang tidak kalah kuat juga memperkuat makna puisi. Kitsch sebagai alat untuk mengarahkan pemahaman yang lebih sederhana menjadikan beberapa ungkapan dalam puisi tidak lagi menyimpan makna yang elite. Makna menjadi cair dan mudah dipahami secara massal. Demikian pula penggunaan camp dalam puisi. Camp melalui ungkapan hujan bulan Juni terlihat sekali perlawanan terhadap kepongahan tradisi musim hujan di

Indonesia yang telah sangat dikenal pada bulan-bulan akhir tahun.

Penggunaan idiom-idiom estetika posmodernisme pada puisi “Hujan Bulan Juni” tulisan Sapardi Djoko Damono tersebut dapat direkapitulasi secara sederhana melalui tabel berikut.

Tabel 1
Idiom-Idiom Estetika Posmodernisme
dalam Puisi “Hujan Bulan Juni”

Idiom Posmo	Kutipan Puisi	Keterangan
Parodi	<i>hujan bulan Juni lebih tabah, lebih bijak, lebih arif</i>	Parodi kata-kata bermakna agung terlekat kepada bukan manusia
Kitsch	<i>dirahasiakannya rintik rindunya/kepada pohon berbunga itu dihapusnya jejak-jejak kakinya/yang ragu-ragu di jalan itu</i>	Memunculkan makna kontras mempertajam makna
Camp	<i>hujan bulan</i>	“Kebosanan”

	<i>Juni</i>	pada ungkapan yang sudah sangat biasa, semacam hujan pada bulan Desember
--	-------------	--

KESIMPULAN

Unsur idiom-idiomestetika posmodernisme dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang dikaji dalam kajian ini meliputi parodi, kitsch, dan camp. Ketiga idiom tersebut terlihat berkaitan erat berkelindan dalam puisi menjadi alat penajaman makna. Dari ketiga idiom tersebut yang dominan adalah penggunaan parodi. Penggunaan ketiga idiom estetika posmodernisme tersebut makin memperkuat makna isi puisi Sapardi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Faisal, R. (2010). “Kajian Postmodern pada Novel ‘Maryamah Karpov’ Karya Andrea Hirata” dalam *Artikulasi*, 7(7), 396—414.

- Hermawan, S. (2016). *Teori Sastra*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Lestari, Kintan. (2023). "9 Puisi Sapardi Djoko Damono, Hujan Bulan Juni Paling Terkenal" dalam <https://www.beritasatu.com/nasiona/1/1033643/9-puisi-sapardi-djoko-damono-hujan-bulan-juni-paling-terkenal> diakses tanggal 16 Desember 2023.
- Pilliang, Yasraf Amir. (1999). *Hiperrealitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Posmodernisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihantono, Kahar Dwi. (2018). "Estetika Posmodern dalam Puisi 'Aku Ingin' Karya Saut Situmorang" dalam *Gramatika Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Edisi June* 2018.
- Putra, Gede Bayu Segara, I Nyoman Artyasa, I Wayan Swandi. (2017). "Kajian konsep, estetik dan makna pada ilustrasi Rangda karya Monez". *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain* Vol. 21, No. 2, Desember 2017: Hal. 68-79.
- Sarup, M. (2007). *Postrukturalisme dan Posmodern*. Yogyakarta: Jendela.
- Sefia, Ayum Yayah dan Aji Septiaji. (2018). "Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik" dalam *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* Vol. 2, No. 1, Februari 2018.
- Sumarlan. (2004). *Analisis Wacana, Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Syafril. (2008). "Idiom-idiom Estetik Pastiche, Parodi, Kitsch, Camp, dan Skizofrenia dalam Karya Teater Postmodern Indonesia Jalan Lurus" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol 9 No. 2 Tahun 2008 (132 - 142).
- Trisnawati. (2021). "Analisis Posmodern Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono" dalam *Jurnal Suar Betang* Vol. 16, No. 1, Juni 2021, halaman 107—115